

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan melalui serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Lansia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *progresif*, fase stabil dan fase *regresif* (Depkes RI, 2010).

Menurut Quin (1993 dalam Friedman, Bowden dan Jones, 2003), mengatakan bahwa Lansia menganggap masa tua sebagai tahun terbaik dalam kehidupannya. Namun di lain pihak banyak Lansia yang menganggap sebagai awal kehidupan yang sulit, karena berbagai perubahan terjadi saat memasuki masa tua salah satunya terganggunya kesehatan Lansia.

Data demografi terbaru di dunia menunjukkan peningkatan pesat populasi usia yang lebih tua. Hal itu akan terus berkembang sepanjang abad ini. Populasi Geriatri berkembang pesat secara global pada tahun 2005-2010, lanjut usia akan sama dengan anak balita, yaitu sekitar 19,3 juta jiwa ( $\pm 9\%$ ) dari penduduk. Diperkirakan antara tahun 2000 dan 2050 proporsi individu di atas usia 65 tahun akan lebih dua kali lipat yaitu dari 6,9% menjadi 16,4% dan pada tahun 2020, angka ini akan meningkat menjadi 70% dari total penduduk dunia (Saunders et al, 2005). Pada era sebelumnya tidak begitu banyak individu yang menjalani hidup

yang panjang seperti itu. Mayoritas populasi Lansia di dunia (60%) hidup di negara-negara berkembang(Saleem et al, 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 1998, peningkatan jumlah Lansia dan Usia Harapan Hidup (UHH) masyarakat di Indonesia seperti yang terlihat pada tabel1.1

Tabel 1.1 Jumlah Lansia dan Usia Harapan Hidup di Indonesia tahun 1980-2020

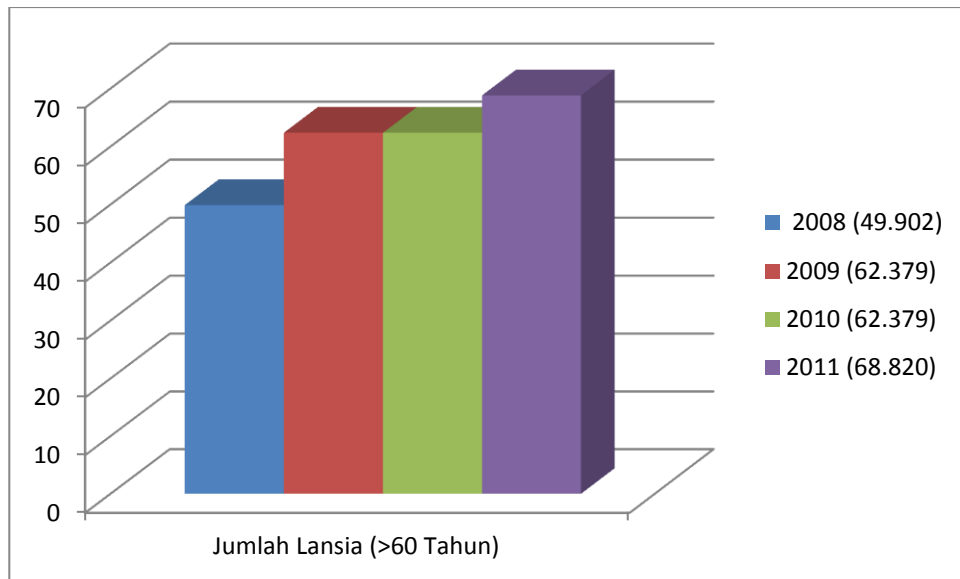
Tahun	Jumlah Lansia (Juta)	Persen	UHH (Tahun)
1980	7,7	5,2	52,2
1990	11,3	8,9	59,8
2010	23,9	9,77	67,4
2020	28,8	11,4	71,1

*Sumber: Data pusat statistik Indonesia (BPS: 1998).*

Lanjut usia yang terus meningkat jumlahnya, menimbulkan kenyataan baru yaitu semakin banyaknya jumlah lansia yang tinggal di panti sosial. Sejalan dengan proses menua, kondisi fisik maupun non-fisik lansia mengalami penurunan. Konsekuensi logisnya, diperlukan peningkatan pelayanan kesejahteraan bagi usia lansia di berbagai bidang seperti sosial, kesehatan, pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Di Provinsi Gorontalo jumlah Lansia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah Lansia tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 nampak pada Grafik penduduk lansia 1.2 dan tabel 1.2.

Grafik penduduk 1.2 jumlah Lansia di Provinsi Gorontalo tahun 2008-2011



Tabel 1.2 Jumlah Lansia di Provinsi Gorontalo tahun 2008-2011

No	Uraian	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1	Jumlah Penduduk Kab/Kota	1.110.395	1.114.495	1.149.136	1.038.585
2	Jumlah Lansia (> 60 tahun)	49.902	62.379	62.379	68.820
3	Persentase jumlah Lansia	4,5%	5,5%	5,5%	6,6%

*Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Tahun 2012*

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah Lansia di Gorontalo dari tahun ketahun. Meskipun pada tahun 2011 terjadi penurunan jumlah penduduk, akan tetapi ini tetap menjadi suatu permasalahan karena mengingat jumlah lansia tetap meningkat pada tahun tersebut. Peningkatan jumlah lansia ini disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan.

Jumlah klien lanjut usia berdasarkan kelompok Umur dan jenis kelamin keadaan akhir Desember 2011 Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo Nampak pada table 1.3.

Tabel 1.3. Jumlah Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo tahun 2011

No	Umur/ tahun	Jenis kelamin		f
		Laki-laki Jumlah	Perempuan Jumlah	
1	60-70	3	17	20
2	71 – 80	3	9	12
3	81– 90	1	2	3
<b>Total</b>		7	28	35

*Sumber : Panti Sosial Tresna Werdha “Ilomata” Kota Gorontalo tahun 2011*

Dengan adanya Peningkatan jumlah Lansia setiap tahunnya menyebabkan perlu adanya antisipasi terhadap peningkatan jumlah Lansia yang mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis. Dengan bertambahnya usia tidak dapat dihindari terjadi penurunan kondisi fisik dan psikologis. Sehingga menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kecemasan.

Pada penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan Antara Peningkatan Usia Lansia Dengan Tingkat Kecemasan yang Dialami Pada PSTW Propinsi DIY” diperoleh bahwa Terdapat hubungan yang positif antara usia lansia dengan tingkat kecemasan yang dialami, yang berarti semakin bertambah usia lansia semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami. Hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan antara lain dukungan sosial, tingkat penerimaan diri, dan tingkat religiusitas. (Ardiyansyah.S, 2012)

Kecemasan merupakan masalah yang paling sering dialami oleh lansia yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupannya yang cenderung

menimbulkan anggapan bahwa dirinya sudah tidak produktif lagi, sehingga perannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan semakin berkurang. Bahkan masih ada anggota masyarakat yang beranggapan bahwa saat Lansia adalah orang yang tidak berguna bahkan kadang dirasakan sebagai suatu beban. (Martini, Adiyanti, & Indiati, 1993).

Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang dialami Lansia yang disebabkan perubahan fungsi pada Lansia. Perpisahan dengan anggota keluarga, atau lebih spesifik dengan anak-anak, terlebih lagi ketika keluarga tidak mampu untuk mengurus, mengharuskan mereka pada akhirnya tinggal dipanti werdha atau dipanti jompo. Secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri Lansia dan semakin menambah perasaan cemas yang mereka alami (Gunarsa, 2004).

Kecemasan yang kerap terjadi pada Lansia, khususnya pada Lansia berada di panti sosial sering kali berhubungan dengan dukungan sosial terhadap dirinya. Lansia yang tinggal di panti sosial baik sakit atau tidak sakit akan mengalami kecemasan. Reaksi yang timbulkan dapat berupa Perubahan pada perilaku seperti : bicara cepat, berulang-ulang bertanya, gelisah, merasa tidak nyaman, tidak mampu berkonsentrasi, menarik diri dan disamping itu Lansia biasanya mengalami perasaan – perasaan kesepian, kebosanan, merasa ditinggalkan dan depresi. Hal ini penting diketahui dan diperhatikan sebagai reaksi yang timbul akibat dari kurangnya dukungan dari keluarga, sahabat yang ada di panti sosial dan lingkungan sekitar panti termasuk pengelola panti, Sehingga pada kondisi ini Lansia sangat membutuhkan adanya dukungan sosial. (Kelley et al. 1997)

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk informasi yang menyatakan bahwa dia merasa dicintai, diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai melalui jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Dukungan sosial dapat dibagi ke dalam berbagai komponen yang berbeda-beda. Ada 6 (enam) komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Sosial Provision Scale*", dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : 1) Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*), 2) Integrasi sosial (*Sosial Integration*), 3) Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*), 4) Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*), 5) Bimbingan (*Guidance*), 6) Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*), (Azizah L.M : 2011)

Dukungan sosial yang meliputi ke 6 komponen diatas sangat dibutuhkan bagi Lansia berkaitan dengan kecemasan karena masalah – masalah kesehatan yang dihadapinya. Penggunaan sistem dukungan sosial keluarga atau individu harus menjadi bagian integral dari perawatan kesehatan keluarga maupun di panti sosial (Kelley.et.al.1997).

Pada penelitian terdahulu tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian di Panti sosial Habibi dan Habibah Di Kelurahan Tanah Tinggi Kota Madya Binjai Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh lansia, maka kesepiannya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kesepiannya. Presentase dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia adalah sebesar 27,7%, dan sisanya yaitu sebesar 72.3% dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Maret 2013 di Panti Sosial Tresna Werdha "Ilomata" Kota Gorontalo, Yang menjadi alasan Lansia tinggal di panti sosial tresna werdha Ilomata kota gorontalo adalah sekitar 28,6 % Lansia terlantar karena tidak mempunyai sanak keluarga yang tentunya secara langsung menyebabkan tidak adanya dukungan sosial dari pihak keluarga. Dan sisanya 71,4 % disebabkan karena faktor ekonomi (berasal dari keluarga miskin). Begitu pula halnya di panti werdha dikelurahan hutuo kecamatan limboto. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Lansia yang tinggal di panti mengatakan bahwa mereka sebenarnya lebih senang bersama-sama dengan anggota keluarga, tapi karena tidak ingin membebani anggota keluarganya mereka akhirnya bersedia tinggal di panti tersebut. Walaupun setiap harinya mereka berada di panti dan dapat mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan tapi mereka masih selalu memikirkan keluarga yang berada di rumah. Sehingga membuat mereka merasa cemas, kurang tidur, dan kadang bermimpi buruk tentang keadaan keluarga yang di rumah. Hal-hal tersebut merupakan beberapa gejala awal kecemasan lansia.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah kurangnya dukungan sosial pada Lansia sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan pada Lansia di Panti sosial tresna werdha provinsi gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Peningkatan jumlah Lansia menimbulkan berbagai masalah kesehatan lansia
- 1.2.2 Masalah kesehatan pada Lansia meliputi kondisi fisik dan psikologis salah satunya adalah kecemasan
- 1.2.3 Kecemasan yang terjadi pada Lansia disebabkan karena kurang adanya dukungan sosial
- 1.2.4 Berdasarkan hasil observasi awal Di Panti Sosial Tresna Werdha propinsi Gorontalo, sebagian besar Lansia diidentifikasi memiliki rasa cemas karena kurangnya dukungan sosial
- 1.2.5 Beberapa Lansia yang tinggal di panti werdha yang memiliki keluarga jarang di kunjungi oleh keluarganya sendiri. selain itu sebagian lainnya sudah tidak memiliki sanak keluarga. Kondisi ini menimbulkan perasaan cemas yang menghantui dan berkepanjangan

Berdasarkan latar belakang dan idetifikasi masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ***"Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo. "***

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :



1. Bagaimanakah dukungan sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimanakah tingkat kecemasan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### 1.4.1 Tujuan umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.

##### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dukungan sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada Lansia di di Panti Sosial Tresna Provinsi Gorontalo.
3. Mengetahui pengaruh dukungan pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1.5.1 Bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan :

1. Sebagai bahan masukan untuk perkembangan ilmu keperawatankhususnya bidang keperwatan jiwa perlu memperhatikan tingkat kecemasan terhadap

dukungan sosial khususnya Lansia

2. Untuk lebih memajukan riset ilmu keperawatan yang merupakan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang topik yang terkait.

#### 1.5.2 Bagi masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah adanya tidaknya dukungan sosial.

#### 1.5.3 Bagi peneliti lain, keluarga, dan petugas panti

1. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk melengkapi penelitian tentang tingkat kecemasan pada Lansia
2. Sebagai tambahan informasi bagi petugas panti dan anggota keluarga yang memiliki Lansia sehingga akan memperhatikan faktor – faktor yang dapat menyebabkan kecemasan
3. Meningkatkan pengetahuan pada petugas panti dan keluarga bahwa pada Lansia kemungkinan akan mengalami kecemasan.

#### 1.5.4 Bagi penulis

Diharapkan menjadi pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya dalam bidang keperawatan.